

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA WARGA BINAAN BERSTATUS IBU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II-A SEMARANG

Benita Khansarisky¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725

benitakhansa21@gmail.com

ABSTRAK

Menjalani masa hukuman sebagai seorang ibu menempatkan warga binaan perempuan pada posisi rentan secara psikologis. Keterbatasan dan perpisahan dengan anak merupakan tuntutan peran ganda yang dapat menggerus harga diri warga binaan. Harga diri menjadi faktor krusial yang berperan pada tingkat kesejahteraan psikologis individu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan berstatus ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II-A Semarang. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 104 warga binaan perempuan di Lapas Perempuan dengan karakteristik memiliki anak dan sedang/pernah menikah. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen Skala Harga Diri (28 aitem, $\alpha = 0.893$) dan Skala Kesejahteraan Psikologis (15 aitem, $\alpha = 0.802$). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan bantuan dengan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) ver 26.0. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan dan kuat antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis ($r = 0.691$; $p = 0.00$). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa harga diri mampu menjelaskan 47% variasi dari kesejahteraan psikologis ($R^2 = 0.477$, $F = 93.168$). Harga diri secara signifikan mampu memprediksi kesejahteraan psikologis warga binaan berstatus ibu ($\beta = 0.691$, $p = 0.00$). Semakin tinggi harga diri warga binaan perempuan berstatus ibu maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis warga binaan perempuan berstatus ibu.

Kata kunci: harga diri, kesejahteraan psikologis, warga binaan perempuan

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN MOTHER STATUS PRISONERS AT THE WOMEN'S CORRECTIONAL INSTITUTION CLASS II-A SEMARANG

Benita Khansarisky¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50725

benitakhansa21@gmail.com

ABSTRACT

Serving a sentence as a mother places female prisoners in a psychologically vulnerable position. Limitations and separation from children are demands of dual roles that can erode the self-esteem of prisoners. Self-esteem is a crucial factor that plays a role in the level of individual psychological well-being. The purpose of this study was to determine the relationship between self-esteem and psychological well-being in prisoners with mother status at the Women's Correctional Institution Class II-A Semarang. The research was conducted using a correlational quantitative method. The subjects in this study amounted to 104 female prisoners in Women's Correctional Institution with the characteristics of having children and being/ever married. The sampling technique used was purposive sampling. This study used the Self Esteem Scale instrument (28 items, $\alpha = 0.893$) and the Psychological Well-Being Scale (15 items, $\alpha = 0.802$). Data analysis was performed using simple linear regression analysis to determine the relationship between variables with the help of the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) ver 26.0. The results of simple linear regression analysis showed that there was a significant and strong positive relationship between self-esteem and psychological well-being ($r = 0.691$; $p = 0.00$). The results of regression analysis showed that self-esteem was able to explain 47% of the variation in psychological well-being ($R^2 = 0.477$, $F = 93.168$). Self-esteem is significantly able to predict the psychological well-being of mothers ($\beta = 0.691$, $p = 0.00$). The higher the self-esteem of female prisoners with mother status, the higher the psychological well-being of female prisoners with mother status.

Keywords: self-esteem, psychological well-being, female prisoners

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi tindak kriminalitas telah menjadi bagian dari realitas kehidupan bermasyarakat. Berbagai jenis pelanggaran hukum seperti pencurian, kekerasan, penggunaan narkoba, hingga pembunuhan terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Indonesia diketahui jumlah kasus kriminalitas di Indonesia pada tahun 2024 mencapai angka 584.911 kasus (Dithansos, 2024). Terjadi peningkatan sebesar 56% dibandingkan tahun 2022 yaitu sebesar 372.965 kasus. Sejalan dengan peningkatan kasus kriminalitas, setiap tahunnya baik rumah tahanan maupun lembaga pemasyarakatan terus mengalami peningkatan jumlah penghuni (narapidana dan tahanan). Menurut Sistem Database Pemasyarakatan Publik Ditjenpas, jumlah total penghuni di lapas maupun rutan mencapai 273.752 pada 2024 dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 267.149 penghuni (Ditjenpas, 2024).

Pelaku kriminalitas di Indonesia sebagian besar 90% didominasi oleh laki-laki dan 10% sisanya merupakan perempuan (Ditjenpas, 2024). Hal ini memunculkan stereotip di masyarakat bahwa pelaku kejahatan identik dengan gender maskulin saja. Stereotip ini perlu untuk dikaji ulang karena tidak menutup kemungkinan keterlibatan perempuan menjadi pelaku kriminalitas. Pelaku tindak kriminalitas yang terjadi tidak mengenal batasan gender. Baik laki-laki maupun perempuan berpotensi rentan untuk terlibat menjadi pelaku tindak kejahatan. Tingkat keterlibatan perempuan menjadi pelaku tindak kriminalitas yang lebih rendah daripada laki-laki tidak mengurangi urgensi untuk memberikan perhatian serius terhadap fenomena ini. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi peningkatan keterlibatan perempuan dalam kasus tindak pidana. Di tahun 2022 jumlah pelaku tindak kriminalitas pada perempuan sebanyak 12.654 perempuan. Di tahun berikutnya, pada tahun 2023 terjadi peningkatan

sebanyak 0,3% perempuan terlibat menjadi pelaku tindak kriminalitas yaitu sebanyak 12.699 perempuan dan di tahun 2024 bertambah sebesar 2% hingga mencapai angka 12.953 perempuan (Ditjenpas, 2024). Peningkatan angka pelaku kriminalitas pada perempuan dapat menjadi sinyal peringatan adanya perubahan sosial baru dengan konsekuensi yang berbeda.

Masyarakat cenderung memberikan stigma yang lebih berat pada perempuan yang terlibat menjadi pelaku kriminalitas karena dianggap "menyalahi kodrat". Ketika menjadi pelaku kriminalitas mereka diharuskan menghabiskan waktunya di lembaga pemasyarakatan untuk menjalani hukuman dan terpisah dengan kehidupan sebelumnya. Lembaga pemasyarakatan merupakan bagian integral dari sistem peradilan pidana yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjalani hukuman, namun sebagai tempat pembinaan bagi warga binaan. Dibalik proses pemenjaraan pada perempuan, terdapat realitas dan dampak yang lebih kompleks terutama bagi mereka yang memiliki anak. Ketika perempuan menjadi warga binaan, mereka akan menghadapi peran ganda dimana mereka merupakan seorang ibu dan juga warga binaan. Data menunjukkan dari total keseluruhan warga binaan perempuan di seluruh dunia, sekitar 80% warga binaan perempuan menjadi seorang ibu dan memiliki anak yang tinggal di luar lapas (Ogrizek dkk., 2022).

Perempuan memegang peran yang signifikan dalam pengasuhan anak dimana mereka sering kali menjadi pengasuh utama sebelum terjadinya proses penahanan. Bagi warga binaan berstatus ibu, meninggalkan anak dan keluarga merupakan konsekuensi pertama yang harus ditanggung. Mereka harus meninggalkan anak mereka untuk menjalankan masa tahanan dan memenuhi kewajibannya. Banyak warga binaan berstatus ibu menghadapi masalah emosional ketika anak mereka diasuh oleh orang lain selama proses menjalani hukuman tersebut. Sementara itu, anak-anak yang diasuh oleh orang lain juga membuat para ibu merasa cemas dan khawatir pada anak mereka (Turney & Wildeman, 2015).

Warga binaan yang memiliki anak mendapatkan hak khusus dimana anak mereka dapat tinggal bersama di dalam lapas, namun hak ini berlaku hanya sampai anak tersebut berusia dua tahun saja. Hal ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 Pasal 20 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Penghuni Lembaga Pemasyarakatan, bahwa mereka berhak membesarkan anaknya di lembaga pemasyarakatan sampai anak berusia dua tahun. Namun tidak semua warga binaan berstatus ibu dapat tinggal bersama anaknya. Hal ini membuat warga binaan dihadapkan pada situasi yang berbeda dimana mereka harus berpisah dengan anak selama menjalani masa penahanan hingga bebas nanti.

Proses penahanan memberikan dampak psikologis bagi para warga binaan. Peraturan yang ditetapkan memberikan mereka batasan dalam berperilaku sehingga membuat mereka hidup dalam ketidakbebasan. Situasi ini dapat memberikan tekanan bagi para warga binaan terutama bagi mereka yang berstatus sebagai ibu. Kehidupan warga binaan yang berbeda dengan masyarakat umum membuat mereka mengalami permasalahan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat umum. (Adiansyah & Sukihananto, 2017; Sunpuwan dkk., 2024). Permasalahan psikologis yang rentan terjadi pada warga binaan biasanya meliputi perasaan kesepian, stres, depresi, dan kecemasan (Prawiratama, 2019; Sucipto dkk., 2020). Sejalan dengan hasil Social Readjustment Rating Scale (SRRS) mengungkapkan bahwa lapas merupakan tempat tinggal dengan kondisi penuh tekanan tertinggi keempat yang menimbulkan stres (Holmes & Rahe, 1967).

Sebelum menjadi warga binaan, beberapa dari warga binaan menjalani peran sebagai orang tua. Kelekatan yang terjalin sebelum proses penahanan dapat memberikan tekanan akibat perpisahan terutama bagi seorang ibu. Ibu merupakan sosok peran yang berkontribusi secara signifikan dalam membangun hubungan emosional dan menjadi figur dominan dalam membangun kedekatan dengan anak (Fatmasari & Nurhayati, 2020; S. Handayani dkk., 2022). Seorang warga binaan berstatus ibu harus meninggalkan peran keibuannya. Hal tersebut

mempengaruhi kemampuan mereka dalam merawat anak terutama bagi mereka yang jarang mendapatkan dukungan keluarga (Turney & Wildeman, 2015). Di sisi lain, keluarga yang ditinggalkan juga merasakan perubahan yang mendalam. Dampak dari penahanan yang dirasakan oleh keluarga berkaitan dengan masalah psikologis, kesejahteraan psikososial, dan finansial (Kalemi dkk., 2019; Patterson dkk., 2020). Anak yang ditinggalkan oleh salah satu orang tua juga berisiko mengalami maladaptasi kognitif dan perilaku (Dallaire dkk., 2015; S. Handayani dkk., 2022).

Berbagai kondisi psikologis yang dihadapi warga binaan dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Ketidakmampuan warga binaan dalam menerima kondisi ketika berada di dalam lapas dapat menjadi sumber stres utama. Terutama bagi warga binaan yang memiliki anak, seringkali mengalami stres yang lebih tinggi karena adanya tekanan emosional dan kekhawatiran akibat perpisahan dengan anak (Mandira dkk., 2019). Hal tersebut dapat menyebabkan warga binaan merasa dirinya tidak bermakna yang berpengaruh pada kesejahteraan psikologis mereka (Hani dkk., 2020).

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi dimana individu mampu mencapai keseimbangan mental meskipun dalam kondisi penahanan dan menghadapi tantangan psikologis (Subandi dkk., 2022). Individu dikatakan sejahtera ketika mereka mampu menerima kenyataan mengenai kondisi dirinya, mampu memahami potensi, dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain (Sitorus & Maryatmi, 2020). Tingkat kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh pengalaman hidup masing-masing individu. Penelitian Nona dkk. (2022) mengenai kesejahteraan psikologis yang dilakukan pada ibu yang mengalami konflik peran ganda seperti ibu bekerja menunjukkan bahwa mereka cenderung mengalami masalah emosional dan mental akibat konflik peran yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka (Nona dkk., 2022). Situasi yang sama juga dialami oleh warga binaan yang berstatus sebagai ibu. Mereka mengalami permasalahan emosional terkait pengasuhan, dukungan sosial

dan keterasingan dengan anak yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka (LeBel, 2012). Kesejahteraan psikologis warga binaan berstatus ibu bergantung pada kemampuan mempertahankan ikatan emosional dengan anak meskipun dalam keadaan sulit (Morgan & Leeson, 2024).

Putri dan Rahmasari (2021) mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis warga binaan berpengaruh pada bagaimana mereka dapat menjalani kehidupannya saat berada di dalam lapas. Berada dalam situasi yang penuh tekanan membuat warga binaan tidak bisa bebas dalam menjalani kehidupannya. Menurut Hutapea (2011) warga binaan termasuk dalam kelompok rentan yang sering kali mengalami masalah psikologi. Stigma negatif, kesepian dan kurang mendapatkan dukungan sosial merupakan tantangan yang sering kali dihadapi dan dapat memperburuk kondisi psikologis mereka (Aisyah dkk., 2022; Mulyani & Yunita Sari, 2024). Kondisi tersebut juga dialami warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II-A di Semarang. Dari 241 warga binaan, sekitar 143 perempuan merupakan seorang ibu. Hampir 60% lebih warga binaan di sana memiliki seorang anak. Kompleksitas pengalaman dan beban emosional terjadi pada mereka selama berada di dalam lapas. Perasaan bersalah yang mendalam dan beban stigma sosial yang melekat pada warga binaan juga menimbulkan perasaan malu kepada anak-anak mereka karena tidak bisa menjadi panutan yang baik. Perpisahan yang terjadi dengan anak dapat menyebabkan perasaan terasingkan, perasaan gagal, merasa bersalah dan kehilangan identitas (Ogrizek dkk., 2022). Peran yang seharusnya dapat dipenuhi secara fisik dan batin menjadi terbatas.

Perasaan rendah diri muncul pada warga binaan setelah mereka tinggal di dalam lapas. Hal tersebut dapat merendahkan diri mereka terutama bagi warga binaan yang juga terpisah dengan anaknya (Flynn dkk., 2022). Selain itu, stigma negatif yang diterima dapat memunculkan perasaan tertekan, mempengaruhi rasa kepercayaan diri dan merendahkan identitas sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Kohli dkk. (2023) mengungkapkan bahwa

terdapat hubungan negatif antara stigma sosial dengan harga diri. Mendapatkan stigma dari masyarakat merupakan konsekuensi negatif yang sering dialami banyak warga binaan. Stigma yang didapatkan dapat menghalangi mereka untuk menghargai dan melihat diri mereka sebagai individu yang berharga (Morgan & Leeson, 2024; Sari dkk., 2018). Pengalaman diskriminasi dan stigma yang didapatkan oleh warga binaan dapat berdampak negatif pada harga diri mereka. Semua kondisi tersebut secara bertahap akan berdampak pada harga diri pada warga binaan yang menyebabkan perasaan rendah diri, perasaan tidak berharga, dan rasa bersalah (W. Utami, 2018).

Sitorus dan Maryatmi (2020) menjelaskan bahwa harga diri menjadi penilaian individu terhadap diri sendiri dari segi kemampuan dan sifat pribadinya. Harga diri mempengaruhi seberapa sadar seseorang akan kelebihan yang dimiliki serta bagaimana individu memandang dirinya berharga. Ibu yang mampu memandang dirinya berharga dan merasa dihargai cenderung lebih mampu memberikan dukungan emosional kepada anak mereka (Anwar & Fauziah, 2019). Memiliki harga diri yang tinggi tidak hanya bermanfaat bagi ibu tetapi juga berdampak pada perkembangan anak. Penelitian Kurniawati (2017) juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara ibu dan anak sangat dipengaruhi oleh harga diri ibu. Meningkatkan harga diri ibu dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak meskipun dalam situasi yang sulit. Selain itu, penelitian lain mengenai harga diri oleh Kalemi dkk. (2019) menunjukkan adanya korelasi negatif antara harga diri dan agresi pada perempuan. Artinya peningkatan harga diri dapat menurunkan perilaku agresi pada perempuan terlepas dari faktor kriminalitas.

Farmasita dan Wilantika (2023) berpendapat bahwa harga diri merupakan konsep yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Bajaj dkk. (2016) serta Singhal dan Prakash (2020) mengenai harga diri menunjukkan bahwa harga diri memengaruhi tingkat kesejahteraan seseorang sekaligus menurunkan afek negatif. Perasaan berharga penting untuk dimiliki seorang perempuan terutama bagi ibu yang

mengalami situasi yang unik dan berbeda. Dengan harga diri membantu ibu untuk dapat mengatasi permasalahan emosional mereka. Hubungan antara harga diri dan kesejahteraan psikologis didukung oleh berbagai teori yang mengindikasikan bahwa harga diri yang tinggi berkontribusi positif terhadap kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis individu (Prihandin & Boediman, 2019). Selain itu pengalaman hidup di dalam lapas dapat memberikan dampak negatif bagi warga binaan. Hilangnya harapan dan putus asa dapat berkorelasi pada penurunan harga diri (Evans dkk., 2018).

Penelitian tentang harga diri dan kesejahteraan psikologis masih terbatas pada remaja, wanita secara umum, lansia, mahasiswa, pekerja dan pasien penderita saja (Belinda & Khisbiyah, 2023; Farmasita & Wilantika, 2023; Prihandin & Boediman, 2019; Singhal & Prakash, 2020; Sitorus & Maryatmi, 2020). Seorang warga binaan berstatus ibu mengalami situasi yang berbeda dengan individu yang terlibat dalam penelitian yang sama. Mereka mengalami tantangan ganda dimana mereka harus mengalami proses penahanan, perpisahan dengan anak, keterbatasan peran keibuan dan mendapatkan stigma sosial yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap harga diri dan kesejahteraan psikologis mereka. Berdasarkan fenomena tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk meneliti bagaimana hubungan harga diri dengan kesejahteraan psikologis saling berinteraksi dalam konteks kehidupan warga binaan berstatus ibu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini mengkaji pertanyaan penelitian: Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan

psikologis pada warga binaan berstatus ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II-A Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan yang berstatus ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II-A Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memberikan kontribusi pada ilmu psikologi khususnya psikologi klinis dan sosial tentang hubungan antara harga diri dan kesejahteraan psikologis pada warga binaan berstatus ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II-A Semarang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi warga binaan perempuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membekali warga binaan perempuan dengan pemahaman diri yang lebih baik dan mengembangkan strategi yang adaptif untuk kehidupan selanjutnya.

b. Bagi lembaga pemasyarakatan

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu dan mengenali dinamika warga binaan dan membantu mengembangkan program-program penguatan dalam menangani

permasalahan psikologis warga binaan terutama dalam harga diri dan kesejahteraan psikologis mereka.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan dan sebagai acuan penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih mengenai pengembangan harga diri dan kesejahteraan psikologis.